



Kung Fu Dalam Balutan Propaganda Anti Fasisme Jepang

Kung Fu in Propaganda Wrap in the film Fist Of Fury

Dody Kurniawan Asman¹, Muhammad Iqbal Sultan², Arianto³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pejuang, Makassar. E-mail: kurniawandody92@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: migsul@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: arianto@yahoo.com

ABSTRAK

How to cite:

Asman, D. K.,
Sultan, M. I,
Arianto. (2020).
Kung Fu dalam
Balutan
Propaganda Anti
Fasisme
Jepang. *CONNECT
ED: Jurnal Ilmu
Komunikasi*, 1(1),
38-51.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui pesan propaganda dalam film fist of fury (2) Untuk mengetahui tanda yang digunakan dalam film fist fury (3). Untuk mengetahui intertekstualitas film Fist Of Fury. Perkembangan sinema beladiri ini, tidak lepas dari bagaimana para sineas mengkonstruksi nilai nilai heroisme dan nasionalisme tiongkok dalam bentuk yang lebih universal dan bisa diterima oleh lintas etnis dan budaya ke dalam film film bertema beladiri tersebut, dimana heroisme dan nasionalisme itu kemudian menjadi konten utama yang dipropagandakan dalam sinema beladiri tiongkok, baik secara eksplisit maupun implisit. Kemudian pada perkembangannya, ada beberapa bentuk nilai yang menurut penulis menjadi sebuah nilai “yang dirawat” dari generasi ke generasi dalam bentuk propaganda. Propaganda yang dimaksud disini adalah propaganda untuk melawan atau anti terhadap fasisme jepang. Dalam Penelitian ini penulsi menggunakan metode semiotika dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara khusus model semiotika yang penulis gunakan adalah model semiotika Roland Barthes yang digunakan untuk mengkaji makna teks (dalam hal ini film dipandang sebagai teks) dalam tiga tingkatan makna yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, menonton film dan studi kepustakaan. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa terdapat gugus makna yang bertalian antara film fist of fury dengan film film bertema serupa (intertekstualitas) dimana gugus makna ini secara alami menjadi sebuah penguatan terhadap sentiment rasial dan propaganda anti fasisme tiongkok terhadap jepang yang menguat hingga kini walaupun dalam bentuk yang telah bergeser maknanya.

Keywords: Intertekstualitas, Semiotika, Propaganda

1. Pendahuluan

Film adalah suatu seni yang memiliki kekuatan untuk memikat khalayak. Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa terakhir, film telah menjadi sebuah komoditas yang dikonsumsi oleh khalayak dunia, film telah membuka begitu banyak kemungkinan untuk memahami sebuah fakta yang rumit sekalipun dengan bahasa yang tidak membosankan dan menyenangkan sebab film dapat diindrai langsung oleh mata, tidak seperti buku atau radio yang perlu kelihaihan berimajinasi.

Kurniawan (2020) menyebutkan bahwa film adalah bagian dari sebuah representasi ideologi dan identitas kultural, tema yang terkait dengan ideologi dan identitas kultural inilah yang sering disematkan pada film yang bergenre *martial arts* yang sarat dengan muatan budaya dalam konten penceritaannya. semuanya disebabkan karena budaya adalah bagian dari pesan atau konten sebuah film.

Seiring dengan hal ini, Sebagaimana yang di paparkan Kurniawan (2020) bahwa perfilman asia dengan beragam genre telah bermunculan dan mendapat "tempat" di hati para pecinta film di berbagai tempat di seluruh dunia, *wuxia* (Tiongkok), *saengeuk* (Korea) dan *jidaigeki* (Jepang) ini sebenarnya merupakan sebuah sub-genre dari film-film *martial arts* yang didalamnya telah masuk unsur-unsur budaya dari masing masing negara.

Terkhusus untuk Tiongkok sendiri, masih ada genre *xian-xia* yang berkonten fantasi dan mitologi klasik, dan juga genre *kung-fu* yang lebih mengedepankan elemen-elemen dan penceritaan yang realistis dan menggunakan latar belakang sejarah sebagai penguat cerita dengan penggambaran Tiongkok di era Dinasti *Qing* dan ketika *Tiongkok* diinvasi oleh *Jepang* dan beberapa negara barat pada kurun waktu awal abad ke 18 dan 19, film film yang menjadikan beladiri sebagai konten utama ini, pada praktiknya seringkali meminjam tema-tema sejarah dan propaganda, salah satunya adalah tema propaganda anti jepang.

Tema propaganda anti fasisme-Jepang adalah salah satu tema yang paling populer dan diproduksi terus menerus oleh film-film Tiongkok dan Hongkong. Tema sentral ini dimaksudkan sebagai pembangkit semangat patriotisme dan menggugah nasionalisme masyarakat yang berasal dari etnis tionghoa di manapun mereka berada (Kurniawan 2020).

Terlepas dari semangat yang dibawa oleh tema tema yang tertuang dalam film itu, film jelas adalah suatu elemen yang memiliki sebuah kekuatan yang dipercaya mampu membuat siapapun yang menontonnya sanggup untuk melebur dalam satu titik fokus yang sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Jean Baudrillard* yang dikutip oleh *Dominic Strinati* (2004:3) tentang kekuatan media yang sanggup menyatukan orang banyak dalam satu waktu untuk kemudian menceraiberaikannya di waktu yang lain.

Realitas film meskipun merupakan wujud ciptaan *filmmaker*, namun merupakan salah satu faktor penting untuk mampu memahami realita dan mendapatkan informasi melalui yang diungkapkan, disajikan, dan diceritakan kepada penonton Seperti yang diungkapkan oleh *Slavoj Zizek* dalam video dokumenter "*The Pervert Guide to Cinema*" bahwa;

...in order to understand today's world, we need cinema, literally, it's only cinema that we get that crucial dimension which we are not ready to confront in our reality. If you are looking for what is in reality more than reality itself, look into the cinematic fiction." (time code 02:20:44-02:21:08,2006)-... "untuk dapat memahami dunia kini, kita membutuhkan sinema, maksudnya, hanya sinema yang bisa memberikan dimensi krusial yang kita belum siap untuk menghadapinya dalam

realitas kita. Jika anda mencari apa yang lebih real dari realitas itu sendiri, lihatlah ke dalam sinema fiksi.” (terjemahan. Elara Karla)

Pada terjemahan diatas ada satu penggalan kata yang cukup menarik bagi penulis yaitu *jika anda mencari apa yang lebih real dari realitas itu sendiri maka lihatlah dalam sinema fiksi*. Kondisi yang lazim disebut sebagai *simulacra* ini, juga adalah sebuah kondisi yang dialami oleh film-film bergenre *kungfu* yang meski berpijak pada kenyataan sejarah, namun juga menyajikan realitas yang jauh lebih nyata daripada realitas yang sesungguhnya.

Penggambaran ini begitu jelas dalam film *Fist of Fury*. Dalam Film ini *Bruce Lee* memerankan Tokoh *Chen Zhen* yang merupakan tokoh rekaan dari sutradara Lo Wei yang diasosiasikan sebagai murid *Huo Yuan Jia* seorang tokoh sejarah pendiri asosiasi beladiri pertama di Tiongkok yang tewas dalam duel dengan jago *Judo* dari Jepang yang melakukan kecurangan dengan membubuhkan racun kedalam makanan *Huo Yuan Jia*.

Adegan *Chen Zhen* menendang sebuah papan bertuliskan kalimat: *No Chinese And Dog Allowed* merupakan sebuah aksi heroik yang menurut penulis memberikan sebuah imaji yang kuat tentang patriotisme dan propaganda anti-Jepang yang memang sejak awal menjadi tema besar dari sebagian besar film film kungfu Tiongkok dan Hongkong.

Realitas yang dibangun dalam film ini menjadi menarik mengingat tema-tema anti Jepang menjadi sebuah tema yang berulang kali ditampilkan dalam film yang diproduksi Tiongkok dan Hongkong seperti pada film *Fist Of Fury I* (1971) *Fist Of Fury 2* (1978), *Duel To The Death* (1983), *Fist Of Legend* (1994), *Heroes From The East* (1982) *Legend Of Chen Zhen* (2014), dan *Yip Man 2* (2014) dan beberapa judul lainnya. Dan diantara judul tersebut, penulis kemudian fokus pada *Fist Of Fury*, hal ini penulis lakukan karena penulis melihat gugus makna yang anti fasis yang begitu lekat, inilah yang mendorong penulis mengkaji bagaimana film seperti *Fist of Fury* ini kemudian menjadi salah satu media propaganda anti fasisme Jepang Dengan *Chen Zhen* sebagai tokoh sentral yang menjadi sebuah representasi dari pesan tersebut tersebut.

Dengan melihat kenyataan diatas, Penulis pun akhirnya memfokuskan penelitian ini untuk menemukan *Makna Pesan Propaganda anti Fasisme Jepang* dengan cara menganalisis tanda (sign) yang muncul dalam film, dan selanjutnya menemukan intertekstualitas film *Fist Of Fury* dengan film lainnya, yang menjadi dasar bagi penulis untuk menemukan makna pesan proganda anti fasisme jepang dalam film *Fist Of Fury* ini.

2. Metode Penelitian

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dengan melihat kesesuaian dengan judul penelitian yang penulis lakukan maka penulis memilih untuk menggunakan jenis riset/penelitian kualitatif-deskriptif, dimana penulis berusaha mendeskripsikan secara utuh segala sesuatu yang terkait konstruksi makna pesan propaganda dan juga intertekstualitas dalam *film Fist of Fury* dengan film dengan tema serupa.

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Penulis berperan aktif sebagai instrumen penelitian, dalam aktivitas mengumpulkan data, meinginterpretasi data, dan mengumpulkan sumber sumber informasi dan fakta yang terkait

dengan penelitian yang penulis lakukan namun penulis tidak terlibat langsung dalam proses produksi film "*Fist of Fury*" ini;

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tesis penulis yang berjudul *Makna Pesan Propaganda Dalam Film Fist of Fury* adalah bertempat di Kota Makassar Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

Penulis mengklasifikasikan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber data utama yang merupakan objek dari suatu penelitian, dalam hal ini penelitian yang penulis lakukan adalah kajian film maka yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah File Film *Fist of Fury* dengan subtitle Indonesia.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang difungsikan untuk membantu peneliti dalam menguraikan informasi dan atau untuk menguatkan data yang penulis peroleh dari sumber data primer .adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah Transkrip Dan Rekaman Wawancara Dengan budayawan tionghoa dan dosen Sastra Jepang UNHAS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data –data yang relevan melalui pengamatan langsung terhadap objek (film *Fist of Fury*) dimana pengamatan itu dilakukan oleh penulis melalui beberapa cara yaitu:

1. Observasi Non Partisipan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi non partisipan dimana proses pengamatan langsung yang penulis lakukan terhadap subjek yang diteliti dilakukan lewat aktivitas menonton film *Fist of Fury* secara berulang-ulang guna memahami bentuk pesan propaganda di dalam film tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini selain melakukan proses pengamatan langsung terhadap film, penulis juga melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang dimaksudkan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait dengan konstruksi propaganda anti Jepang yang terkandung dalam film yang diteliti oleh penulis. Adapun metode yang penulis gunakan dalam memilih informan adalah konsep *Key Informan/Informan Kunci* yang didasarkan pada kebutuhan data terkait dengan akar persoalan Tiongkok dan Jepang dari sudut pandang kesejarahan dan budaya, informan tersebut adalah Meta Sekar Puji Astuti .M.A selaku Dosen Sastra Jepang FIB Unhas

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengamatan langsung terhadap objek (film *Fist of Fury*) kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan analisis semiotika *Roland Barthez* yang dimaksudkan untuk mengungkap makna di balik makna/mitos di balik konstruksi pesan propaganda yang penulis temukan dalam cuplikan *scene-scene* tertentu yang teridentifikasi oleh penulis lewat pengamatan langsung/proses menonton film yang penulis lakukan. Setelah itu dengan menggunakan *enigma* dan makna yang penulis temukan sebelumnya penulis kemudian melanjutkan pada tahapan bagaimana menemukan intertekstualitas film ini dengan beberapa film lainnya yang menurut hemat penulis memiliki narasi pesan yang semakna dengan film *Fist of Fury*. Berangkat dari fakta dan pemikiran inilah sehingga penulis memilih untuk melihat bagaimana film "*Fist of Fury*" ini menjadi sebuah media propaganda dengan menggunakan pendekatan semiotika, mengingat tema propaganda adalah tema yang lazim diangkat oleh film film kungfu di era 70 80 dan 90an, tema ini menjadi sebuah representasi pada kondisi yang sebenarnya adapun pesan propaganda dalam film *Fist Of Fury*.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan apa yang penulis temukan, Kungfu/Seni Beladiri dalam film ini dengan sengaja memang difungsikan sebagai simbol yang mewakili entitas budaya tionghoa secara universal.penggunaan ini disengaja dan lazim digunakan oleh sineas asia terutama para penggiat sinema beladiri asal hongkong,Taiwan dan RRT mengingat bahwa pada masa itu diawal era 1970an hingga masuk di era 1990an.Tema-tema kungfu adalah tema yang populer dan banyak disukai oleh penonton film baik dari kalangan etnis/keturunan tionghoa maupun masyarakat dunia pada umumnya, dalam pemaparan berikut penulis akan memaparkan secara rinci temuan yang sebelumnya telah penulis rangkum dalam tabel berikut:



Gambar 1. Tiongkok Menolak Tunduk Kepada Jepang

Pada beberapa scene ini ditampilkan beberapa adegan yang menggambarkan sebuah propaganda penolakan terhadap superioritas jepang terhadap tiongkok .pada adegan ini digambarkan kedatangan Chen Zhen ke perguruan hongkou untuk membalas penghinaan yang diberikan para praktisi judo yang mendatangi sekolah ching wu, Chen Zhen seorang drieri menantang semua murid hongkou untuk berduel dan membiarkan dirinya dikeroyok hingga akhirnya dia memenangkan perkelahian yang tidak seimbang tersebut.

Penolakan terhadap superioritas jepang yang digambarkan lewat Kedatangan Chen Zhen di perguruan Hongkou \ini semakin diperkuat dengan adegan ketika papan bertuliskan "*Dong Ya Bing Fu / Pesakitan Asia*" yang dibawanya dihancurkan dan kertas yang bertuliskan kata kata tersebut dirobek-robeknya untuk kemudian dipaksa untuk dimakan oleh dua orang murid hongkou yang telah datang di Perguruan Ching Wu Untuk menghinaanya dulu.



Gambar 2. Jepang Menganggap Tiongkok Sebagai Pesakitan Asia

Jargon *Dong Ya Bing Fu* menggambarkan sebuah bentuk penghinaan yang nyata bagi para praktisi beladiri tionghoa yang sedang berkumpul menghadiri upacara berkabung dari sekolah beladiri Ching Wu. Perwakilan sekolah Judo Hongkou yang merupakan perguruan yang berbasis pada disiplin beladiri jepang yaitu judo (namun dalam *Fist Legend* diganti menjadi karate).

Dalam aksara tionghoa bertuliskan: *Dong Ya Bing Fu* yang jika diterjemahkan bebas kedalam bahasa Indonesia maka dapat dimaknai sebagai : Pesakitan Dari Asia !, ini terkait erat dengan posisi tiongkok waktu itu, yang terbagi atas beberapa koloni yang dikuasai beberapa negara asing yang salah satunya adalah jepang

Merujuk pada apa yang disampaikan oleh Meta Sekar Puji Astuti yang merupakan pakar sejarah dan budaya jepang, Jepang dimasa lalu memang selalu menganggap tiongkok adalah negara yang lemah dan tidak beradab *itu 1899, kemudian dia menjajah manchuria 1934, dari situ sebenarnya china itu sangat sentimen sekali dengan jepang jadi sudah sejak dulu sekali jepang selalu menganggap china tidak beradab...* (Wawancara tanggal 18 November 2019)

Kata kata penghinaan ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk pernyataan sikap jepang yang digambarkan merasa memiliki superioritas dalam aspek beladiri terhadap tiongkok dan bahwa beladiri tiongkok yang selama ini dikenal sebagai akar beladiri jepang dan korea sebenarnya adalah sebatas pada dongeng yang dilebih-lebihkan oleh banyak orang pada saat itu.

Scene-scene semacam ini menurut pengamatan penulis, sepertinya memang dimaksudkan sebagai sebuah propaganda pesan kepada khalayak tentang bagaimana terpuruknya posisi tiongkok waktu itu bagaimana tiongkok kemudian dikondisikan untuk “menerima” bahwa diri mereka adalah sampah dimata jepang dan negara imperialis lain Jargon “pesakitan dari timur” atau pesakitan dari asia ini ibarat sebuah pil pahit yang dicekakkan paksa untuk ditelan sebagai penghinaan oleh orang tionghoa dimasa itu.

Tapi pendekatan sejarah yang rumit ini cenderung sulit digunakan untuk menjelaskan hal tersebut, maka unsur budaya (beladiri) kemudian menjadi aspek yang ditekankan sehingga fokus penonton tidak lagi melihat dan mencerna makna propaganda itu dengan perspektif historis atau politis saja, melainkan juga lebih kepada perspektif kultural : bahwa invasi jepang terhadap tiongkok waktu itu bukan hanya pada tataran politis melainkan juga pada bagaimana jepang melakukan penekanan dan pelemahan terhadap beladiri tiongkok lewat agitasi dan juga upaya lain yang semakna dengan hal itu.



Gambar 3. Jepang merupakan orang-orang curang dan tidak Mematuhi Ajaran Bushido

Pada scene ini digambarkan tokoh Chen Zhen sedang dikeroyok oleh para praktisi beladiri jepang yang sedang berlatih di dojo (tempat latihan) sekolah beladiri hongkou .Chen digambarkan sendirian dan dikelilingi oleh para praktisi beladiri judo tersebut. Secara general, scene ini adalah sebuah propaganda yang dikonstruksi dengan bentuk sindirian terhadap jepang dan semangat bushido-nya ya yang melegenda itu, semangat yang mengandung falsafah kejujuran dan keadilan yang tinggi yang kemudian digugat dengan perspektif yang cukup satir oleh sutradara film ini, Lo Wei sang sutradara mengajak siapapun yang menonton untuk kembali mempertanyakan bagaimana jepang dan semangat bushido-nya ini ternyata masih bisa bersikap pengecut dan mengeroyok satu orang beramai-ramai.

Tentu ini akan sangat bertolak belakang dengan prinsip prinsip beladiri yang dipropagandakan jepang dalam film-film beladiri yang mereka produksi , sindiran ini menjadi begitu kuat dan berfungsi sebagai propaganda terhadap posisi jepang dalam kenyataan yang dibangun dalam film ini , dan juga pada kenyataan sejarah yang disandingkan sebagai penguat cerita untuk film ini.



Gambar 4. Tiongkok bukan Pesakitan Asia !!

Pada scene yang lain, digambarkan pula luapan kemarahan Chen Zhen seusai dia menghajar semua murid dan praktisi beladiri dari perguruan hongkou, penegasan dalam bentuk verbal ini adalah sebuah bagian dari propaganda yang eksplisit mengenai sikap rakyat tiongkok yang melakukan penolakan terhadap jargon “*Dong Ya Bing Fu*” yang dimunculkan dalam rangkaian tulisan huruf kanji tiongkok pada papan nama yang juga sudah dihancurkan oleh Chen Zhen.

Secara Verbal,Chen memang merupakan representasi dari rakyat tiongkok mengucapkan kalimat : ***We Chinese Aren't sickmen !!*** , sikap yang merupakan suatu penolakan terhadap jargon tersebut sekaligus penegasan bahwa tiongkok tidaklah benar benar dikuasai sepenuhnya oleh jepang dan negara imperialism lainnya.

Jika pun secara territorial ia dikuasai, namun tidak secara kultural. Film ini berusaha untuk memberikan perspektif tentang bagaimana Orang tionghoa tetap menjadi diri mereka, tak peduli bahkan jika jepang merendahkan martabat mereka sebagai manusia biasa .



Scene 5. Beladiri-Tiongkok“Tidak”Dibawah Beladiri Jepang

Pernyataan dalam dialog film ini cukup memberikan sebuah kesan yang jelas bagi kita bagaimana karakter Chen ini dikonstruksi sebagai bagian dari propaganda. Chen adalah representasi dari harapan dan juga kemarahan masyarakat tiongkok terhadap sejarah .

Pada cuplikan scene yang pertama ditampilkan bahwa Chen mengaku bahwa dirinya adalah murid paling buruk dari perguruan ching wu, ini jelas memberikan menjelaskan maksud yang sebaliknya, Chen bukanlah sedang merendahkan diri secara verbal, melainkan sedang memberi sindiran verbal bahwa untuk menghadapi murid perguruan hongkou cukup dengan murid ching wu yang paling bodoh, dengan kata lain Chen ingin menegaskan bahwa satu orang murid ching wu sudah cukup melawan seluruh murid perguruan hongkou.

Pada cuplikan adegan yang kedua dan yang ketiga, chen menantang beladiri jepang, bahkan ia meminta mereka memilih satu lawan satu atau satu melawan mereka sekaligus .sikap berani yang ditunjukkan Chen ini menjadi sebuah propaganda untuk membangun kepercayaan diri penonton dari kalangan masyarakat tiongkok terhadap budaya, beladiri,dan negara mereka sendiri.



Gambar 6. Kehormatan Kaum Bushido diatas segalanya

Kedatangan Chen di perguruan Hongkou yang dengan telak mengalahkan para murid disana membuat para master judo dari perguruan itu menjadi berang, dalam 3 cuplikan scene tersebut digamditupbarkan bahwa mereka menganggap itu adalah sebuah penghinaan bagi martabat mereka sebagai orang jepang dan harga diri mereka sebagai orang orang yang menjadi pengikut ajaran bushido atau jalan ksatria.

Keough dalam jurnalnya yang berjudul *Cowboys and Shoguns: The American Western, Japanese Jidaigeki, and Cross-Cultural Exchange* menyebutkan dan menjelaskan tentang konsep Bushido sendiri yang ternyata adalah sebuah paham atau konsep yang dianut oleh elit militer dan praktisi beladiri jepang yang menekankan pada aspek aspek kejujuran, kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni beladiri dan mempertahankan kehormatan sampai mati.

Film ini justru menampilkan kebalikan dari Para master ini yang justru mempraktekkan hal yang sebaliknya, Karena mereka merasa terhina karena kalah dari seorang chen zhen yang datang sendirian dan menantang seluruh praktisi beladiri yang ada di perguruan hongkou. mereka pun berfikir untuk melakukan pembalasan dengan menyerang perguruan ching-wu beramai-ramai, sebuah tindakan yang melenceng jauh sekali dari konsep ajaran bushido yang dianut oleh para praktisi beladiri jepang pada masa itu.

Propaganda yang bersifat satir ini menurut penulis adalah sebuah ajakan untuk penonton film untuk melahirkan perasan simpati pada tiongkok yang diwakili oleh perguruan ching wu secara umum, dan tokoh chen zhen secara khusus.



Gambar 7. Tionghoa Yang Dianggap Sederajat Dengan Anjing

Dalam adegan ini ditampilkan suasana taman Huang-Pu yang terletak di tengah tengah kota, chen yang kebetulan lewat lalu ingin singgah tapi didepan gerbang dia ditahan oleh seorang penjaga sambil memperlihatkan tulisan dalam bahasa inggris yang berbunyi "ANJING DAN ORANG TIONGHOA DILARANG MASUK", lalu muncul beberapa orang jepang yang bilang jika chen ingin masuk maka dia harus merangkak melewati kaki mereka dengan merangkan seperti anjing sikap menghina dan penggunaan sebuah jargon yang sangat rasial dan menyinggung harga diri Chen, Chen yang tak mampu menahan diri akhirnya menghajar orang-orang jepang itu sampai babak belur.

Klimaksnya, sebagai reaksi akhir dari penghinaan yang diterimanya dia lalu menendang papan itu dan sebagai bentuk penolakan terhadap hinaan yang ditujukan lewat tulisan itu yang akhirnya membuat chen harus bertempur dengan sekumpulan orang jepang itu, menyamakan ras tertentu dengan hewan, adalah sebuah tindakan pelecehan yang nyata terhadap ras tersebut, dalam salah satu artikel di majalah star weekly disebutkan bahwa Bruce Lee sempat menolak untuk melakukan adegan itu, tapi setelah sang sutradara Lo Wei menjelaskan bahwa adegan itu dimaksudkan untuk menumbuhkan patriotisme bagi para penonton, Lee akhirnya setuju dan mau melanjutkan syuting film ini.



Gambar 8. Penghinaan Altar Huo Yuanjia

Ketika orang-orang hongkou menyerang perguruan ching wu, selain menyerang dan merusak perabotan, mereka juga melakukan serangkaian tindakan pelecehan terhadap foto dan altar Huo Yuan Jia pendiri perguruan ching wu, mereka merusak tempat dupa dan sesaji yang tersaji didepan altar, lalu mereka memecahkan pigura foto master Huo Yuan Jia, salah satu murid Master Huo, melihat hal ini, dan kemudian menerjang orang-orang tersebut sembari melindungi foto Master Huo yang sudah pecah, hingga dia harus mengalami siksaan fisik yang luar biasa termasuk dipukuli dengan sadis dan diinjak hingga disiksa sedemikian rupa.

Adegan adegan yang ditampilkan tersebut adalah sebuah adegan yang sarat akan nilai propaganda yang kuat untuk menggiring penonton untuk bersimpati pada perguruan ching wu dan kemudian membenci perguruan hongkou yang dicitrakan jahat, sombong dan angkuh. Dalam konteks yang lebih luas pesan propaganda ini memang dikhususkan untuk etnisitas tionghoa agar membenci jepang dan mencintai dan bersimpati pada nasib tiongkok.



Scene 9. Jepang Negara Penindas

Dalam scene ini digambarkan sebuah perlakuan jepang terhadap penerjemah Hu yang merupakan seorang tionghoa yang mengabdikan pada jepang sebagai penerjemah, dalam penyerangan perguruan ching wu, dia turut berperan besar. dalam scene ini penerjemah Hu diminta merangkak seperti anjing dihadapan sekumpulan orang jepang dan rusia yang sedang mabuk-mabukan, Hu menuruti permintaan mereka dengan merangkak seperti seekor anjing hingga keluar dari pintu. Penghinaan ini tetap dijalani oleh Hu dengan harapan dia akan selamat dan menjadi “kesayangan” jepang. Kita kemudian digiring untuk percaya tentang penggambaran jepang sebagai negara penindas dan gemar memperlakukan etnisitas lain karena menganggap etnisitas lain lebih rendah daripada mereka.

Scene ini memang sepertinya sengaja di konstruksi dengan maksud mengetuk nasionalisme orang tionghoa, semakna dengan scene tokoh chen menendang papan yang bertuliskan : “No Dog And Chinese Allowed” dan “pesakitan asia” . dengan demikian propaganda anti jepang ini menurut hemat penulis memang secara khusus dimaksudkan untuk membangun nasionalisme bagi etnisitas tionghoa yang menontonnya

4. Kesimpulan

Setelah melakukan proses penelitian dan pengamatan terhadap film *Fist Of Fury* (1972) sebagai objek utama dan film *Fist Of Legend* (1995) sebagai objek pembandingan maka penulis kemudian menarik kesimpulan sebagaimana berikut :

- a. Film *Fist Of Fury* memunculkan Pesan propaganda anti fasisme jepang yang dimunculkan dalam film *Fist of Fury* yang meliputi:
 1. Tiongkok Menolak Tunduk Kepada Jepang
 2. Jepang Menganggap Tiongkok Sebagai Pesakitan Asia
 3. Jepang merupakan orang-orang curang dan tidak Mematuhi Ajaran Bushido
 4. Tiongkok bukan Pesakitan Asia !!
 5. Beladiri Tiongkok "Tidak" Dibawah Beladiri Jepang
 6. Kehormatan Kaum Bushido diatas segalanya.
 7. Tionghoa Dianggap Sederajat Dengan Anjing
 8. Penghinaan Altar Huo Yuanjia

- b. Tanda yang digunakan dalam film ini yang penulis temukan dengan menggunakan pendekatan semiotika roland barthes dan maurice hawlbach adalah:
 1. Elemen warna yang direpresentasikan oleh warna putih
Pada pakaian yang dikenakan bruce lee dan warna kuning yang digunakan dalam penulisan nama aktor/ aktris dan kru produksi film yang ditampilkan di awal film
 2. Pakaian yang direpresentasikan oleh pakaian berkabung yang dikenakan oleh murid-murid perguruan ching wu
 3. Benda yang direpresentasikan oleh altar sembahyang dan papan yang bertuliskan : dong ya bing fu
 4. Tanda tanda alam (cuaca) yang direpresentasikan oleh hujan di awal / opening film
 5. Kata-kata yang direpresentasikan dalam dialog yang dimunculkan dalam film
 6. Senjata beladiri direpresentasikan oleh senjata double stick / *Nunchaku*

- c. Intertekstualitas Film *Fist of Fury* (1972) dan *Fist Of Legend* (1995) adalah meliputi idealisasi karakter, dan perulangan dan penguatan pesan yang sebelumnya telah dimunculkan dalam film *Fist Of Fury*.

5. Daftar Pustaka

- AFCI Cineposium Jacheon City 2003.South Korea *Focus on Asia An Introduction of Current Asian Film Industry*. South Korea
- Arhnhheim,Rudolf,*Film Is Art*,1957,University Of California Press Berkeley and Los Angeles, California. London,England
- Biran Yusra Misbach.H.2009. *Peran Pemuda Dalam Kebangkitan Film Indonesia*. Kementerian Pemuda Dan Olahraga
- Chang,irish,1997,*The Rape Of Nanking*,Basic Books Publishing
- Hawlbach, Maurice.1992.*The Collective Memory* The University Of Chicago Press
- Hayward,Susan,2000, *Cinema Studies Key Concepts*,Routledge Taylor And Francis Group.London And New York
- Hitler Adolf, (terjemahan R.W Sinaga).2007. *Mein Kampf*, Penerbit Narasi Yogyakarta

- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi. Komunikasi Pemasaran*. Edisi I Cetakan ke-4. Jakarta : Kencana.
- Lee, Bruce. 1975 *The Tao of Jeet Kune Do*. Ohara Publications, California
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori Teori Komunikasi antar budaya*. Nusamedia Bandung
- Littlejohn, Stephen W. II. Foss, Karen A. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. America: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Lochner, Louis P. (editor), 1948, *The Goebbels Diaries*, New York Doubleday & Company
- Miller, Owen, Mario J. Valdes and Owen Miller 1985. *"Intertextual Identity" identity of The Literary Text..* London: University of Toronto Press
- Oktorino Nino, 2013 *Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo,
- Severin, Werner J dan James W. Tankard, Jr. 2008. *Communication Theories : Origins, Methods, & Uses in the Mass Media*. (Cetakan ke-3). Terjemahan oleh Sugeng Hariyanto. Jakarta : Kencana
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Suriasumantri, S, Jujun 1999 *Filsafat Ilmu sebuah pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan
- Strinati, Dominic. 2004. *Introduction Of Popular Culture* Routledge Taylor and Francis Group
- Tim Penyusun Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin. 2018. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. Edisi 4*. Makassar : Program Pasca Sarjana Unhas.
- Wibowo, Wahyu, Seto, Indiwani, 2013 *Semiotika Komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media
- Amiruddin, Arsal. 2009. *Islam Dalam Film Indonesia*. Universitas Hasanuddin (Skripsi tidak diterbitkan).
- Campbell, Zachariah. 2016. *Re-Dreaming China: Reflexivity, Revisionism, and Orientalism in the Wuxia Cinema of Chor Yuen* Concordia University Montréal, Québec, Canada (Tesis tidak diterbitkan)
- Christian, James, Patrick 2012. *History, Memory & Conflict: the collective memory of Maurice Halbwachs*. Lauderdale, FL
- Coover Robards Darcy Anne. 2008 *From The Gilded Ghetto To Hollywood: Bruce Lee, Kung Fu, And The Evolution Of Chinese America* Darcy. Clemson University (Tesis Tidak Diterbitkan)
- Dwiyanti, Nova. 2016. *Analisis Semiotik Citra Wanita Muslimah Dalam Film "Assalamualaikum Beijing"*. Uin Sumatera Utara (Tesis Tidak Diterbitkan)
- Gilbert, Castillo, Gerard. 2002. *Gender, Identity And Influence: Hong Kong Martial Arts Films*. University Of North Texas (Tesis Tidak Diterbitkan)
- Guimei Hei. 2009. *English And Chinese Cultural Connotation Of Colour Words In Comparison*. Asian Social Science Journal. Qingdao University
- Hoon Kim Dong. 2009. *Transnationalism and Film Genres in East Asian Cinema* Fall Jurnal
- Kurniawan. Dody. 2013. *Pesan Moral Dalam Sinema Wuxia : Little Dragon Maiden*. Universitas Hasanuddin (Skripsi Tidak Diterbitkan)
- Raj, Elmo, Pray, 2015 *Concept Of Intertextuality*, International Peer Reviewed-cum-Refereed Research Journal of Humanities and Social Sciences
- Tandipuang, Maydeline, 2012. *Propaganda Pluralisme Dalam Film Hati Merdeka: Merah Putih III*. Universitas Hasanuddin. (Skripsi tidak diterbitkan)

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Vol. 16 No. 2 Oktober 2016 Pages 164-196
- Wattimena A.A Reza.2016 *Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia* Jurnal Studia Philosophica Et Theologica
- Yanto,Triyudha.2016.*Analisis Semiotika Foto Anarkisme Demonstrasi Mahasiswa Makassar Terkait Isu BBM (Surat Kabar Fajar Dan Tribun 2014)* Universitas Hasanuddin
- Abdulsalam, Husein 26 September 2017, Film Sebagai Alat Propaganda Rezim (Online) (<https://tirto.id/film-sebagai-alat-propaganda-rezim-penguasa-cxgY>) diakses pada 13 februari 2019 /13:00 Wita
- _____Apa Itu fasisme,2019,(<http://www.algore04.com/apa-itu-fasisme/>) diakses pada 14 feb 2019 / 13:00
- Anugrah Dea ,2016,Film Dan Propaganda(,<https://tirto.id/film-dan-propaganda-bBC1>) diakses pada 13 februari 2019 / 13:00 Wita
- Pengertian Fasisme .2019.(<https://pandaibesi.com/pengertian-fasisme/>) Diakses pada 12 Februari 2019 / 20:00 Wita
- 7-fakta-unik-tentang-film-fist-of-legend-1994 (<https://www.petelagi.com>) Diakses pada 13 Oktober 2019 / 17:00
- Giaji, Kukul, *Essai : Pemahaman Film Sebagai Bentuk Komunikasi Massa* (<https://kgiaji.wordpress.com/2015/10/25/essai-pemahaman-film-sebagai-bentuk-komunikasi-massa/>) diakses pada 10 Februari 2019 /13:00 Wita
- Rosa,Laura,Dame 2017,Teori Komunikasi: Teori Film (Film Theory) (<http://catatankomunikasi.blogspot.com/2012/07/teori-komunikasi-teori-film.html>) diakses pada 10 Februari 2019 /22:00 Wita
- Kuspujiati,Puput,2009,Teori Cinema Bazin Dalam mewujudkan realita (<https://klubkajianfilmikj.wordpress.com/2009/04/30/total-cinema-bazin-dalam-mewujudkan-realita/>) diakses pada 10 Februari 2019 /22:15 Wita
- Rulianto,Angga,2018 .Mengapa Film Klasik Asia Penting Buat Kita (<https://jurnalruang.com/product/1545004912-mengapa-film-klasik-asia-penting-buat-kita>) diakses pada 13 Februari 2019 / 22:15 Wita
- Wibowo,Panji,2016,Lanskap Etika Pemikiran Deleuze Tentang Sinema (<https://indoprogess.com/2016/03/lanskap-etika-dalam-pemikiran-deleuze-tentang-sinema>) diakses pada 13 Februari 2019 / 22:15 Wita
- Walss,Keziah,2011,Iconography and the kung fu film with specific reference to Fist of Fury(<https://ethnographerapprentice.wordpress.com/2011/06/02/iconography-and-the-kung-fu-film-with-specific-reference-to-fist-of-fury/>) diakses pada 13 Februari 2019 / 22:15
- _____Student,Indonesia.2017. Pengertian Film Menurut Para Ahli Jenis dan Manfaatnya (<https://www.indonesiastudents.com/pengertian-film-menurut-para-ahli-jenis-dan-manfaatnya/i>) Diakses pada 16 februari 2019 /19:00 Wita
- Gibbs ,Audrey ,Robertson Nicole 2019.History in Film: Real or Just Reel? (http://digital.lib.lehigh.edu/trial/reels/films/list/0_35_9_14) Diakses Pada 3 Maret 2019 Pukul 00:31 Wita
- Weiller,A.H,1972.The Screen: A Chinese 'Fist of Fury':Stark Tale of Revenge Opens at Pagoda Shanghai Is Setting for Kung-Fu Combats (<https://www.nytimes.com/1972/11/08/archives/the-screen-a-chinese-fist-of-furystark-tale-of-revenge-opens-at.html>) diakses pada 13 maret 2019 00:31

- _____ Pengertian Fasisme 2019 (<http://dosensosiologi.com/pengertian-fasisme/>) diakses pada 13 Maret 2019 00:34
- Karibo, Olien, 2012, Pengertian teori intertekstualitas (<http://olien-kribo.blogspot.com/2012/05/pengertian-teori-intertekstual.html>) diakses pada 13 maret 2019 / 22:00 Wita
- <https://gaya.tempo.co/read/549967/makna-warna-dalam-budaya-cina/full&view=ok> diakses pada 12 Oktober 2019
- Rokhmansyah, 2019, Alfian, Teori Intertekstualitas (https://www.academia.edu/4892993/Teori_Intertekstual) Diakses Pada 13 Maret 2019 /22:00 Wita
- <http://pstrigunasakti.blogspot.com/2015/09/sejarah-double-stick-nunchaku-dan-harga.html>
Diakses pada 10/10/2019/19:00
- Sabdina Abdan, 2019, Ideologi Fasisme Dan Negara Yang Menganutnya (https://www.academia.edu/9620516/Ideologi_Fasisme_Dan_Negara_Yang_Menganutnya) diakses pada 12 februari 2019/ 19:00
- Surahman, Sigit, 2019. Film Sebagai Konstruksi Dan Representasi (https://www.academia.edu/9613958/Media_Film_Sebagai_Konstruksi_dan_Representasi) diakses pada 14 Februari 2019 /20:00 Wita
- Sutrisno, Bejo, 2016, Hubungan Intertekstual Antara Film Dan Novel *Negeri 5 Menara'* (N5m) Karya A. Fuadi (<https://masbejosite.wordpress.com/2016/09/08/intertekstual/>) diakses pada 13 maret 2019 /22:00 Wita